

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa perkuliahan tahun pertama merupakan tahap transisi penting bagi dewasa muda, khususnya bagi mahasiswa kedokteran yang menghadapi berbagai tantangan dan tanggung jawab baru. *Self-efficacy* yang rendah dapat menyebabkan individu memersepsikan tantangan sebagai *distress*, sehingga meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan tingkat stres, kecemasan, dan depresi pada mahasiswa semester 2 Program Studi Kedokteran Umum Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

Metode: Penelitian ini merupakan observasional analitik tipe korelasional dengan desain belah lintang. Pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling* yang melibatkan mahasiswa semester 2 Program Studi Kedokteran Umum Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. *Self-efficacy* dinilai dengan *General Self Efficacy Scale* (GSES) dan tingkat stres, kecemasan, depresi dinilai dengan *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS-21) yang sudah teruji valid dan reliabel. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman*, *Chi-Square*, dan *Fisher's Exact*.

Hasil: Terdapat 261 responden yang terlibat dalam penelitian ini. Mayoritas responden memiliki *self-efficacy* tinggi (94,3%), tingkat stres berat (39,1%), kecemasan sangat berat (68,2%), dan depresi sedang (54,4%). Faktor demografi (jenis kelamin, status tempat tinggal, prestasi akademik, dan status ekonomi) tidak berhubungan signifikan dengan *self-efficacy*, tingkat stres, kecemasan, dan depresi. Terdapat hubungan signifikan antara *self-efficacy* dengan tingkat stres ($p=0,000$; $r=-0,228$) dan depresi ($p=0,000$; $r=-0,249$) dengan korelasi negatif lemah, serta kecemasan ($p=0,028$; $r=-0,136$) dengan korelasi negatif sangat lemah.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan tingkat stres, kecemasan, dan depresi.

Kata kunci: *Self-efficacy*; tingkat stres; tingkat kecemasan; tingkat depresi; mahasiswa kedokteran